

Dinamika Psikologis Perempuan Yang Mengalami Abortus Spontan Sebelum Anak Pertama Lahir Hidup

Henny Eunike Wirawan, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20470492&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Penelitian ini berusaha menjawab permasalahan: Bagaimana pengalaman perempuan dengan kasus abortus spontan sebelum mendapatkan anak pertama yang lahir hidup? Teori yang digunakan adalah teori diri-dalam-hubungan yang secara garis besar mengemukakan bahwa kebutuhan berhubungan dengan orang lain adalah suatu hal penting dalam proses pengembangan diri perempuan. Hal ini termasuk hubungannya dengan janin dan hubungannya dengan orang lain pasca abortus spontan. Perempuan yang sedang hamil untuk pertama kalinya akan merasa terancam statusnya, karena adanya anggapan bahwa menjadi ibu berarti mencapai citra sempurna seorang perempuan. Kehilangan calon anak dalam kehamilan juga berarti mernusnahkan kegembiraan dan harapan untuk mendapatkan identitas sebagai perempuan yang telah dewasa dan matang. Untuk menanggulangi konflik psikologisnya, ia perlu mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya. Makin besar dukungan yang dirasakan, makin cepat pulalah proses pemulihan psikologis yang berlangsung dalam dirinya.

Penelitian yang menggunakan metode wawancara mendalam dengan teknik topikal-history ini berlangsung antara bulan Juni-Oktober 1998. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 5 orang perempuan dan 4 orang laki-laki yang mempunyai hubungan suami istri, dengan maksud melihat tidak saja persepsi perempuan, namun juga berupaya menggali persepsi laki-laki terhadap pengalaman perempuan dan bagaimana dampaknya terhadap perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi internal perempuan yang mengalami abortus spontan memang dipengaruhi oleh pengalaman fisiknya pada saat peristiwa tersebut terjadi. Berbagai perasaan terkait dengan peristiwa fisik yang dialami tersebut. Namun, proses pemulihan kondisi psikologis juga terkait dengan beberapa hal, di antaranya: besarnya dukungan sosial yang diberikan kepadanya oleh berbagai pihak, layanan medis yang sesuai harapan responden, keyakinan terhadap kekuasaan dan otoritas Tuhan dalam mengalur masalah kehamilan dan kelahiran anak, lingkungannya nilai anak bagi keluarga, serta keyakinan terhadap kemungkinan bereproduksi kembali.

Pada akhirnya, untuk penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan penelitian terhadap responden dengan tingkat pendidikan menengah ke bawah dan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Para perempuan juga disarankan untuk melakukan peran aktif memasuki masa menjadi ibu atau selama menjadi pasien rumah sakit. Para suami disarankan untuk lebih berempati kepada istri dan bersedia membantu pekerjaan rumah tangga, khususnya selama periode kehamilan. Pihak medis disarankan untuk mengupayakan penyediaan layanan psikologis yang terpadu dengan layanan medis, karena keterkaitan hubungan di antara keduanya. Dalam berbagai hal, diperlukan dukungan, penyuluhan, dan pengawasan dari Lembaga Swadaya

Masyarakat, pihak media maupun lembaga lain yang terkait dengan masalah kesehatan reproduksi. agar hak dan kepentingan perempuan lebih mendapatkan bagian yang layak.

